

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar serta Penataran

a. Definisi Belajar

"Belajar" dibandingkan dengan "*Learning*" (Bahasa Inggris) dengan asumsi kita melihatnya dengan cara yang canggih. Menurut perspektif mental, bagian dari sains yang memeriksa hubungan orang-orang dengan keadaan mereka saat ini, pentingnya latihan belajar dipahami. Hasil yang lebih nyata adalah perubahan perilaku dan penyesuaian perilaku baru.

Suprijono (2010, p. 2) mencirikan bahwa belajar menyiratkan penyesuaian sikap atau kapasitas yang dicapai oleh individu melalui latihan. Perubahan kapasitas yang dicapai seseorang melalui latihan. Kemajuan ini tidak diperoleh secara langsung dari interaksi perkembangan individu dengan cara yang khas.

Belajar adalah suatu proses kemajuan, yang merupakan penyesuaian tingkah laku karena kesesuaian dengan iklim selama waktu yang dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Progresi ini akan tampak pada semua bagian perilaku (Slameto, 2010, hlm. 2).

Sistem pembelajaran terjadi dalam gelombang dan sama sekali bukan aksi tembakkan tunggal. Nah sebelum memiliki pilihan untuk mendapatkannya, maju benar-benar mengharapkan kedekatan dengan materi yang akan direnungkan, bukan sekedar pengulangan atau kesempatan.

b. Definisi Penataran

Perombakan berarti menunjukkan siswa menggunakan pembaruan atau hipotesis pembelajaran dan merupakan penentu utama pencapaian pelatihan menurut Sagala (2010, hlm. 61). Desain

ulang memiliki dua kualitas, untuk lebih spesifiknya, pertama, sistem perombakan dapat mencakup siklus mental siswa dan siswa secara maksimal, tidak hanya membutuhkan siswa dan siswa untuk sekadar mencatat dan mendengarkan, namun membutuhkan latihan siswa dan siswa selama waktu yang dihabiskan untuk berpikir. Kedua, mendesain ulang dapat membangun suasana yang cerdas dan siklus responsif yang mengarah pada peningkatan dan peningkatan kapasitas mempertimbangkan siswa dan siswa, yang dengan demikian mengembangkan keterampilan dapat membantu siswa dan siswa untuk memperoleh pengalaman yang mereka rencanakan sendiri.

2. *Problem Based Learning*

a. *Definisi Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau Problem Based Learning (PBL) tergantung pada hasil pemeriksaan oleh Pushcart dan Tamblyn (1980, Barret, 2005) dan pertama kali diterapkan oleh sekolah klinis di McMaster College Canada selama 60-an. PBM adalah pendekatan desain ulang yang diterapkan karena alasan bahwa PBM sangat efektif untuk sekolah kedokteran di mana siswa dihadapkan pada masalah dan kemudian dipaksa untuk menyelesaikannya. Terlepas dari kenyataan bahwa itu pertama kali dikembangkan pada jam perombakan di sekolah kedokteran, dalam perkembangan selanjutnya itu diterapkan pada pergantian peristiwa secara umum.

Barrow (1980, Barret, 2005) mendefinisikan PBM menjadi *“The learning that results from the process of working towards the understanding of resolution of a problem. The problem is encountered first in the learning process”*

Cunningham et.al.(2000, Chasman er.al. 2003) mendefinisikan PBM menjadi *“...Problem-based learning (PBL) has been defined as a teaching strategy that “stimulatenously develops problem-solving strategies, disciplinary knowledge, and skills by placing students in the active role as problem-solvers confronted*

with a structured problem which mirrors real-world problems”.

Joyce & Weil pada Rusman (2010, hlm. 133) beropini:

model penataran artinya suatu pola atau rencana yang bisa dipakai buat membentuk kurikulum (rencana penataran jangka panjang), menkontruksi bahan-bahan penataran di satu kelas atau lain. Model penataran ini bisa dijadikan pola pilihan, artinya para pengajar boleh memilih model penataran yang seperti serta efisien buat meraih tujuan penataran tersebut.

Dengan banyaknya pengertian PBL ini, dapat diduga bahwa model PBL merupakan suatu pendekatan pembaharuan yang melibatkan persoalan-persoalan nyata sebagai bahan untuk dipelajari siswa dan siswi dalam hal penalaran dan kemampuan yang menentukan dalam menangani persoalan, dan dapat memperoleh pengalaman dan ide-ide mendasar dari materi persiapan yang diberikan. dibawa oleh pengajar.

Menurut Hicks dalam Rusman (2010, p. 237) ada 4 hal yang harus dilihat ketika berbicara tentang masalah, khususnya: 1) memahami topik, 2) kami tidak yakin bagaimana cara menangani masalah, 3) ada perasaan perlu untuk mengatasi masalah tersebut, dan 4) perasaan percaya bahwa memiliki pilihan untuk menangani masalah tersebut.

Dalam perombakan berbasis masalah, sebuah masalah yang diperkenalkan kepada siswa dan siswa harus memiliki opsi untuk mendorong pemahaman siswa dan siswa tentang masalah tersebut, perasaan perhatian terhadap pengalaman, lubang, keinginan, dalam menangani masalah, dan kemungkinan bahwa mereka dapat mengatasi masalah tersebut. PBM juga berkaitan dengan mencari tahu tentang kehidupan secara lebih luas (lifewide learning), kecerdasan dalam mengambil kepentingan dari data, kooperatif, dan belajar kelompok, serta penalaran yang cerdas dan evaluatif.

Salah satu yang dapat mewakili artinya penjabaran yang dikatakan Barrows serta Kelson pada Amir (2009, hlm. 21):

Problem Based Learning (PBL) artinya kurikulum serta proses penataran. Pada kurikulumnya, disusun masalah-masalah yang mengharuskan siswa serta siswi memperoleh wawasan yang penting, membuat mereka mahir pada memecahkan masalah, serta mempunyai strategi belajar sendiri serta mempunyai kecakapan berpartisipasi pada tim. Proses penatarannya memakai pendekatan yang memiliki sistem buat memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nantinya diperlukan pada karier serta kehidupan sehari-harinya.

Penataran bisa diraih jika kegiatan Pendidikan berpusat pada tugas-tugas atau masalah yang otentik, sesuai, serta diwujudkan pada suatu hal penataran, hal itu adalah gagasan dari PMB. Serta peran pengajar pun perlu menantang para siswa serta siswi buat berpikir memberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, memiliki inisiatif serta dalam bertindak.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Barrows serta Kelson pada Amir (2009, hlm. 21) mengungkapkan pandangan mereka tentang PBL, dua individu mengatakan bahwa PBL menyiratkan rencana pendidikan dan proses mendesain ulang. Faktanya adalah bahwa dalam rencana pendidikan masalah diatur yang dapat membuat siswa dan siswa memperoleh sedikit pengetahuan yang signifikan, menjadikan mereka ahli dalam menangani masalah dan memiliki sistem pembelajaran sendiri dan dapat mengambil bagian dalam perkumpulan.

Oleh karena itu, perombakan gabungan ini dilakukan terkait dengan kemajuan belajar siswa dan siswa, bukan untuk membantu pengajar mendapatkan data yang nantinya akan diberikan kepada siswa dan siswa selama sistem pembaruan. Persiapan berbasis masalah juga dapat lebih mengembangkan daya nalar dan

pemahaman siswa dan siswi, cara mengatasi masalah, menumbuhkan kemampuan ilmiah.

Seperti penjelasan tersebut bisa diketahui bahwa *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan buat:

- a. Membuat siswa serta siswi meningkatkan keahlian dalam berpikir yang kritis serta keahlian dalam menyelesaikan masalah.
- b. Mempelajari peran orang yang lebih dewasa.
- c. Menjadikan siswa serta siswi yang dapat mandiri.
- d. Buat bergerak kepada tingkat pengertian yang lebih awam, membuat kemungkinan mengolah wawasan pengajar.
- e. Meningkatkan pola pikir kritis serta keahlian yang kreatif.
- f. Menaikkan kesanggupan menyelesaikan masalah.
- g. Menaikkan motivasi belajar pada siswa serta siswi.
- h. Membantu para siswa serta siswi belajar buat mengolah wawasan dengan kondisi dan situasi baru.

PBL digunakan mengingat tujuan yang ingin dicapai apakah terkait dengan: 1) Kewenangan konten pengetahuan multidisiplin; 2) Dominasi penguasaan interaksi dan disiplin; 3) Memperoleh kemampuan dalam berpikir kritis; 4) Menguasai kemampuan kooperatif; 5) Menguasai kemampuan dasar lebih lanjut.

c. Karakteristik *Problem Based Learning*

Seperti teori yang diperkembang Barrow, Min Liu (2005) menelaah karakteristik dari PBM, ialah :

- 1) *Learning is student-centered*
Proses penataran pada PBL lebih pada penekanan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, PBL dibantu pula oleh teori konstruktivisme yang dimana siswa serta siswi didorong pada pengembangan wawasannya sendiri.
- 2) *Authentic problems form the organizing focus from learning*
Masalah yang diberikan pada siswa serta siswi artinya masalah yang jelas atau nyata, jadi siswa serta siswi bisa dengan mudah mengerti masalah tersebut serta bisa menerapkannya pada kehidupan sehari-hari nya.
- 3) *New information is acquired through self-directed learning*

Pada proses memecahan masalah kemungkinan siswa serta siswi belum tahu serta mengerti semua wawasan yang ada, hingga siswa serta siswi berupaya buat mencari sendiri lewat sumber yang mereka ketahui, baik itu dari sebuah buku maupun sumber info yang lainnya.

4) *Learning occurs in small groups*

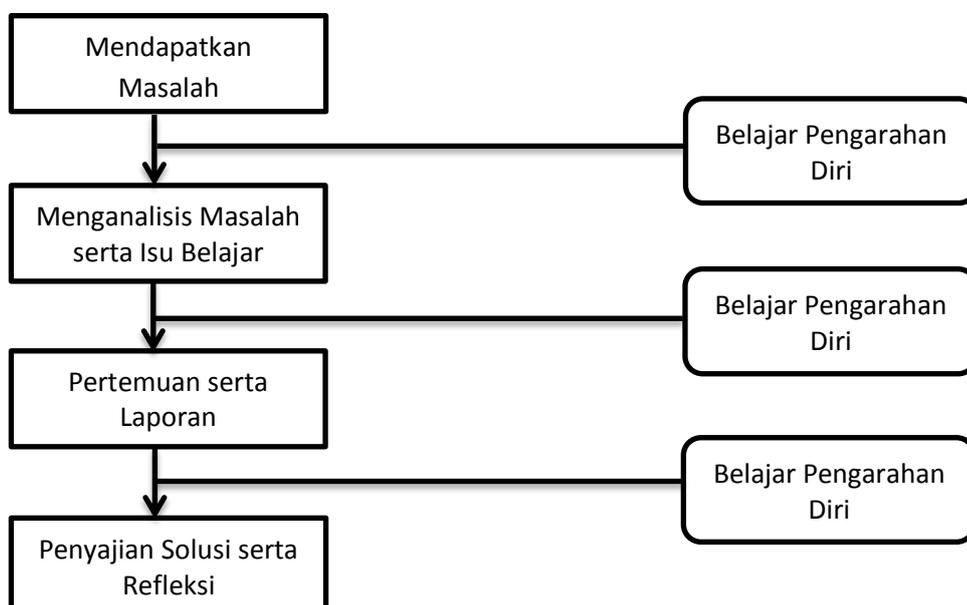
Agar terjadi komunikasi yang aktif serta terjadinya tukar pikiran pada usaha membangun wawasan, maka PBM dilaksanakan pada bentuk kelompok kecil. Kelompok aktif pada penetapan tujuan dan memiliki pembagian tugas yang jelas.

5) *Teachers act as a fasilitators*

Pada pelaksanaan PBM, pengajar hanya memiliki peran menjadi penyedia. Namun, walaupun begitu pengajar wajib selalu memperhatikan perkembangan kegiatan siswa serta siswi serta mendorong siswa serta siswi agar meraih target yang ingin diraih.

Selain memiliki kualitas seperti yang telah ditelaah, metodologi pembelajaran Problem Based Learning (PBL) juga harus dilakukan dengan kemajuan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Forganty dalam Rusman (2010, hlm. 243), sarana sistem pembelajaran Penjemputan Berbasis Masalah adalah: (1) Menimbulkan masalah; (2) Gambarkan masalahnya; (3) Realitas urusan sosial; (4) Membuat spekulasi (kecurigaan sementara); (5) Eksplorasi; (6) Memperbaiki isu-isu yang telah digambarkan; (7) Memperkenalkan pilihan; (8) Pengaturan penyampaian.

Dan alur proses penataran berlandas masalah menurut Rusman (2010, hlm. 233), bisa jika dilihat pada *flowchart* berikut ini:





Gambar 2.1

Keberagaman Pendekatan PBM

Sumber: Rusman (2010, hlm. 233)

PBM digunakan dengan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai apakah terkait dengan: (1) kewenangan substansi tajam yang bersifat multidisiplin; (2) dominasi kemampuan interaksi dan disiplin heuristik; (3) memperoleh kemampuan berpikir kritis; (4) menguasai kemampuan kooperatif; (5) menguasai kemampuan dasar yang lebih luas.

Isu akan menjadi lebih berbeda dan siklus PBM akan membutuhkan tahap yang lebih berlarut-larut dengan asumsi bahwa tujuan PBM lebih luas. Perkembangan siswa dan siswa, pertemuan siswa dan siswa sebelumnya, kemampuan beradaptasi program pendidikan saat ini, permintaan penilaian, waktu, dan sumber daya yang tersedia bergantung pada jenis PBM yang diingat untuk program pendidikan.

d. Sintaks *Problem Based Learning*

Huda dalam Murfiah (2017, hlm. 165), mengatakan bahwa struktur linguistik fungsional PBL dapat mencakup hal-hal berikut:

1. Awalnya mahasiswa dan mahasiswa diberikan soal.
2. Siswa dan siswa menganalisis masalah dalam praktik pembelajaran PBL dalam pertemuan kecil. Mereka mengungkapkan kebenaran saat ini dari suatu masalah dan kemudian menjelaskan suatu masalah. Mereka mengkonseptualisasikan penampilan mereka, tergantung pada informasi masa lalu. Kemudian, mereka menggambarkan apa yang mereka butuhkan untuk menangani masalah ini dan apa yang tidak mereka ketahui. Mereka fokus pada masalah ini.

Mereka juga merencanakan latihan yang ditujukan untuk mengatasi masalah.

3. Siswa dan siswa ikut serta secara bebas belajar bagaimana menangani masalah di luar kendali instruktur. Ini dapat mencakup kumpulan data, perpustakaan, jaringan, situs, dan eksplorasi.
4. Siswa dan siswa kembali ke latihan pembelajaran PBL, kemudian, pada saat itu, berbagi data satu sama lain, melalui peer edukasi atau pembelajaran bermanfaat tentang masalah tertentu.
5. Siswa serta siswi memberikan jawaban dari masalah.
6. Siswa dan siswa mensurvei apa yang telah mereka ketahui selama proses yang terlibat dengan bekerja sampai saat ini. Semua yang mengambil bagian dalam proses terlibat dengan survei individu, audit yang cocok, serta survei seperti arahan instruktur, serta mempertimbangkan komitmen mereka terhadap siklus.

Mendesain ulang, misalnya, masalah berasal dari 5 tahap awal, dimulai dengan instruktur mengenalkan siswa dan siswa dengan keadaan masalah dan diakhiri dengan memberikan penelitian yang dibuat oleh siswa dan siswa. Seperti yang ditunjukkan oleh Nur (dalam Rusmono, 2012, hlm. 81) digambarkan 5 tahapan seperti pada sarana dalam tabel ini.

Tabel 2.1

Step Penataran dengan Strategi PBL

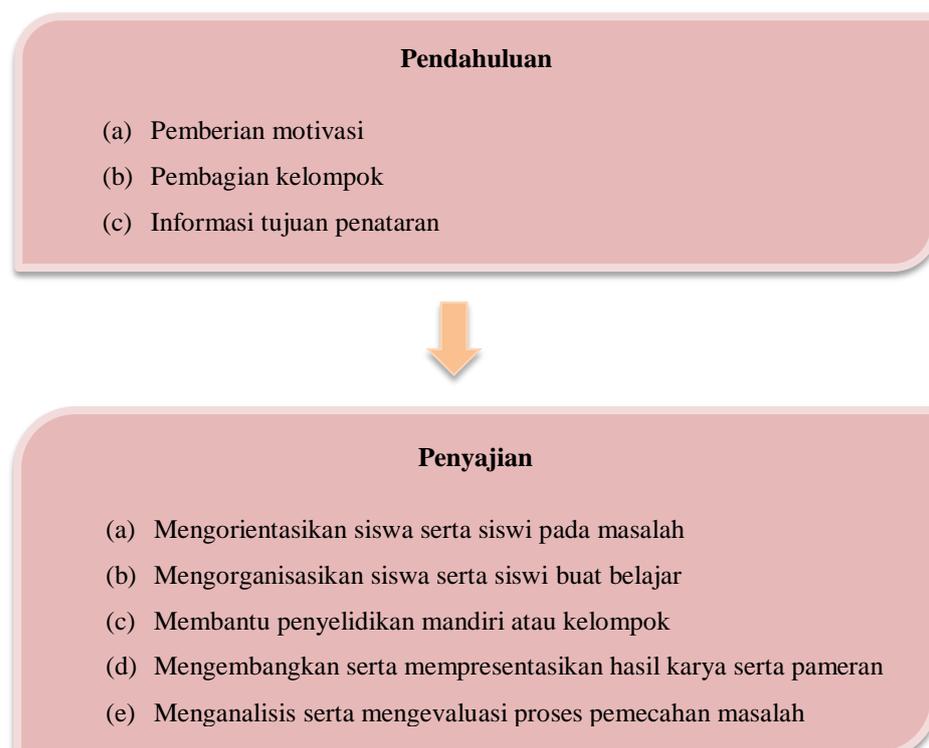
Step Penataran	Perilaku Pengajar
Step 1: Mengorganisasikan siswa serta siswi pada masalah.	Pengajar menjelaskan tujuan persiapan, menggambarkan persyaratan penting yang diperhitungkan, dan menginspirasi siswa dan siswa untuk berpartisipasi dalam latihan berpikir kritis yang sesuai dengan preferensi mereka sendiri.
Step 2: Mengorganisasikan siswa serta siswi buat belajar.	Pengajar membantu siswa dan siswa memutuskan dan memilah tugas belajar yang terkait dengan masalah tersebut.

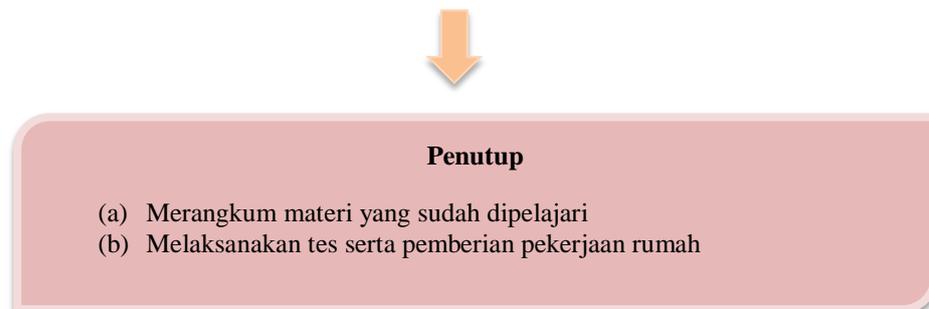
Step 3: Membantu penyelidikan mandiri serta kelompok.	Pengajar menghimbau siswa dan siswa untuk mengumpulkan data tersebut, menyelesaikan ujian, mencari penjelasan, dan pengaturan.
Step 4: Mengembangkan serta mempresentasikan hasil karya.	Pengajar membantu siswa dalam mengatur dan mempersiapkan isian seperti laporan, kaset, dan model, dan membantu mereka membagikan pekerjaan mereka.
Step 5: Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Pengajar membantu siswa dan siswa dengan merenungkan ujian mereka dan siklus yang mereka gunakan.

Sumber: Rusmono (2012, hlm. 18)

e. Langkah-langkah Model Penataran *Problem Based Learning*

Prosedur penerapan strategi penataran PBL berasal atas kegiatan pendahuluan, penyajian serta penutup seperti yang diungkapkan oleh Rusmono (2012, hlm. 83) menjadi berikut.





Gambar 2.2

Prosedur Strategi Penataran dengan PBL

Sumber: Rusmono (2012, hlm. 83)

Dengan asumsi sarana dalam sistem perombakan yang terdapat dalam PBL terpenuhi dan dilaksanakan secara akurat, maka pada saat itu, PBL memiliki keunggulan yang diharapkan seperti yang diungkapkan oleh Amir (2009, hlm. 27-29) sebagai berikut:

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkatkan bagaimana mereka dapat menafsirkan materi pendidikan. Kami akan menemukan lebih jelas materi yang ditampilkan dengan asumsi sistem mendesain ulang lebih dekat untuk berlatih.
- 2) Menaikkan penekanan pada wawasan yang sesuai. Metode ajar berlandas masalah membantu siswa serta siswi buat percaya diri pada mengemukakan opininya serta bisa menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah. Sehingga siswa serta siswi belajar buat kritis pada mencari solusi masalah.
- 3) Menjadi lebih ingat dan meningkatkan bagaimana mereka dapat menafsirkan materi pendidikan. Kami akan menemukan lebih jelas materi yang ditampilkan dengan asumsi sistem mendesain ulang lebih dekat untuk berlatih.

- 4) Membentuk kemampuan kerjasama, administrasi, dan interaktif. Siswa dan siswa perlu memahami pekerjaan mereka dalam kelompok dan mengakui anggapan dan pandangan orang lain.
- 5) Bentuk penguasaan kemampuan.
- 6) Menginspirasi siswa dan siswa. Di sinilah tugas instruktur sangat definitif dalam memperkenalkan topik masalah serta dalam membina perilaku yang mampu dan mendorong siswa ketika mereka akan melakukan perombakan.

Step-step PBL pada penataran subtema pentingnya menjaga asupan makanan sehat artinya menjadi berikut:

- 1) Pendidik melihat motivasi di balik mendesain ulang.
- 2) Pendidik membujuk siswa dan siswa untuk terlibat secara efektif dengan menangani masalah yang dipilih.
- 3) Pendidik menyampaikan ide-ide penting, arahan referensi dan kemampuan yang diharapkan untuk mendesain ulang. Hal ini diharapkan agar siswa dapat memasuki iklim mendesain ulang lebih cepat dan memiliki panduan yang tepat tentang bantalan dan motivasi di balik pembaruan.
- 4) Mendahului proses belajar mengajar di ruang belajar, mahasiswa dan mahasiswa terlebih dahulu, kemudian mahasiswa dan mahasiswa didekati untuk mencatat permasalahan yang muncul.
- 5) Pendidik menyampaikan masalah dan kemudian siswa dan siswa mengkonseptualisasikan melalui artikulasi, pemikiran atau reaksi terhadap masalah tersebut sehingga memungkinkan untuk memunculkan kesimpulan-kesimpulan pilihan yang berbeda.
- 6) Setelah itu pendidik menjiwai peserta didik dan peserta didik untuk berpikir secara mendasar dalam mengurus masalah yang ada. Upaya instruktur berarti membimbing siswa dan siswa untuk mengajukan pertanyaan, menunjukkan kecurigaan dan berdiri dengan mendengarkan perasaan yang berbeda dari mereka.

- 7) Pendidik membantu siswa dan siswa mencirikan dan memilah tugas pembelajaran yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 8) Mahasiswa dan mahasiswa mencari berbagai sumber yang dapat menjelaskan masalah yang sedang dieksplorasi. Sumber yang dirujuk dapat berupa artikel tersusun yang disimpan di perpustakaan, halaman, atau bahkan umpan di tempat yang sesuai.
- 9) Setelah mendapatkan hotspot untuk alasan pengembangan materi pada langkah update materi, kemudian, pada pertemuan berikutnya, para siswa dan siswa membicarakan dalam pertemuan mereka untuk memesan prestasi dan merencanakan pengaturan dan masalah kelompok. Pertukaran pengalaman ini dapat dilakukan melalui pertemuan siswa dan siswa seperti halnya pertemuan mereka.
- 10) Tahap pemeriksaan dilanjutkan dengan pembuatan karya dan pajangan. Karya tersebut adalah sesuatu selain laporan yang disusun, namun dapat berupa rekaman video (menunjukkan keadaan masalah dan pemikiran kritis yang diusulkan), model (penampilan sebenarnya dari keadaan masalah dan jawabannya) proyek PC dan pengenalan media.
- 11) Siswa memecah dan menilai siklus mereka sendiri dan ujian dan kemampuan ilmiah yang mereka gunakan, instruktur meminta siswa dan siswa untuk membuat ulang pertimbangan dan latihan yang telah diselesaikan selama sistem pembelajaran.

f. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Trianto (<http://www.wawasanPendidikan.com/2016/01/>) mengungkapkan kelebihan model penataran *Problem Based Learning* menjadi berikut:

- 1) Investigasi adalah metode yang sangat baik untuk lebih memahami substansi mendesain ulang.

- 2) Dapat memperluas latihan perombakan pemain pengganti dan pemain pengganti.
- 3) Dapat memperluas latihan perombakan pemain pengganti dan pemain pengganti.
- 4) Siswa dan siswi akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa ragu untuk mengurus masalah, terkait dengan perombakan di kelas, namun juga berurusan dengan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Siswa dan siswi akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa ragu untuk mengurus masalah, terkait dengan perombakan di kelas, namun juga berurusan dengan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Semakin nyaman pengajar dengan murid dan muridnya.
- 7) Karena ada kemungkinan bahwa suatu masalah harus ditangani oleh siswa dan siswa melalui tes, ini juga akan memperkenalkan siswa dan siswa dalam menerapkan strategi eksplorasi.

Delisle pada Abidin (2014:162) mendeskripsikan bahwa keunggulan dari PBL menjadi berikut:

- 1) Model PBL berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga penataran menjadi bermakna.
- 2) Model PBL mendorong siswa serta siswi untuk belajar secara aktif.
- 3) Model PBL mendorong lainnya menjadi pendekatan belajar secara interdisipliner.
- 4) Model PBL menyampaikan kesempatan pada siswa serta siswi buat memilih apa yang akan dipelajari serta bagaimana mengkajinya.
- 5) Model PBL mendorong terciptanya penataran kolaboratif.
- 6) Model PBL diyakini mampu menaikkan kualitas Pendidikan.

g. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Sanjaya(<http://www.smartgeografi.com/2015/06/keunggulan-kelemahan-model-problem.html>) mengatakan ada beberapa kekurangan pada model *Problem Based Learning* menjadi berikut:

- 1) Relatif sedikit pendidik yang dapat mengarahkan siswa dan siswa untuk berpikir kritis.
- 2) Penyelesaian desain ulang berbasis isu membutuhkan waktu yang cukup untuk pengaturan.
- 3) Tanpa memahami alasan mengapa mereka mencoba mengatasi masalah yang sedang dipertimbangkan, mereka tidak akan menyadari apa yang perlu mereka sadari.

Kelemahan lainnya pada model *Problem Based Learning* artinya menjadi berikut:

- 1) Ini berinvestasi dalam beberapa kesempatan untuk mengatasi masalah ini.
- 2) Memerlukan dana yang cukup besar.
- 3) Banyak pendidik merasa baik-baik saja dengan kelas konvensional, di mana guru mengambil peran utama di kelas.
- 4) Jumlah perangkat keras yang harus diberikan.
- 5) Mahasiswa dan mahasiswa yang memiliki kekurangan dalam pengujian dan perakitan data akan mengalami kendala.
- 6) Ada kemungkinan mahasiswa dan mahasiswa kurang dinamis dalam pekerjaan kelompok.
- 7) Apabila tema yang diberikan pada setiap pertemuan bersifat unik, diharapkan mahasiswa dan mahasiswa tidak dapat memahami materi secara keseluruhan. (<http://kerjaonline-aisah.blogspot.co.id/2014/08/kelahan-serta-kelemahan-model.html>)

Pemanfaatan *Problem Based Learning* dalam merombak 3 mata pelajaran tentang pentingnya menjaga kualitas penerimaan makanan di kelas V karena dalam model ini siswa dan siswa diberi tanggung jawab untuk menangani masalah dengan mengaitkan dengan artikel asli. dan sering hadir dalam suasana belajar dan

belajar, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang tulus, terlepas dari apakah hanya melalui ide.

Pembelajaran Berbasis Masalah membantu memajukan peningkatan kemampuan penguasaan jangka panjang dalam pandangan pembelajaran yang liberal, cerdas, mendasar, dan dinamis. Model pembaruan ini juga memberikan kantor untuk penyelesaian korespondensi, masalah, keterampilan relasional, dan pemikiran kritis yang bermanfaat.

Model penyusunan ini adalah pemanfaatan masalah pengetahuan yang berbeda diharapkan menyelesaikan refleksi dan latihan lebih dari satu kali, mereka bekerja dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan. Dalam siklus PBL, siswa dan siswa belajar bagaimana berfungsi dalam kelompok (pertemuan) dalam kerjasama yang penting untuk menumbuhkan siklus mental yang berharga untuk menjelajahi iklim, mendapatkan masalah, dan memecah informasi dan pengaturan kerja sama.

3. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Premis inspirasi diri untuk sukses adalah keyakinan diri. Kepastian tidak muncul begitu saja dalam diri individu, namun ada siklus pasti dalam diri individu sehingga perkembangan kepastian itu terjadi. Namun, rasa percaya diri yang berlebihan akan berakibat buruk bagi dirinya sendiri dan juga keadaannya saat ini.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Hakim (dalam Andriyanti, 2012), keberanian adalah keyakinan individu pada semua bagian dari manfaat yang dimilikinya dan kepastian ini menyebabkan dia merasa siap untuk mencapai tujuan yang berbeda dalam rutinitas sehari-hari yang dia alami.

Sementara itu, menurut Lauster (2012, hlm. 4), keyakinan diri menyiratkan keyakinan atau perilaku dalam kapasitas sendiri, sehingga aktivitas seseorang tidak berakhir menjadi stres yang berlebihan, merasa lebih bebas untuk melakukan hal-hal seperti kerinduan. dan bertanggung jawab atas aktivitas mereka, ramah dalam berbicara dengan orang lain,

memiliki dorongan untuk berprestasi dan dapat mengingat aset dan kekurangannya sendiri.

Perilaku psikologis yang berkaitan dengan perasaan pasti dan keyakinan diri dengan kapasitasnya menghendaki adanya kepastian. Sebagaimana telah diperjelas dalam referensi kata besar bahasa Indonesia, bahwa "Kepastian berarti yakin bahwa Anda benar atau menegaskan kemampuan atau kekayaan seseorang". Kepastian adalah perilaku untuk memastikan sesuatu, ini sangat berharga dalam setiap kondisi.

Keberanian menyiratkan perilaku positif individu yang dapat memperluas evaluasi positif baik dengan diri sendiri maupun dengan iklim/kondisi yang dihadapinya. Keyakinan diri yang tinggi benar-benar hanya mendorong kehadiran beberapa bagian dari kehidupan singular di mana ia merasa terampil, yakin, kompeten dan menerima bahwa ia mampu karena didukung oleh pengalaman, potensi asli, prestasi dan asumsi praktis untuk dirinya sendiri.

b. Karakteristik Percaya Diri

Sementara itu, menurut Hakim (2005) bahwa kualitas individu yang tidak memiliki rasa takut meliputi:

- 1) Dalam bertindak dan menyelesaikan sesuatu umumnya dalam keadaan tenang.
- 2) Memiliki kapasitas yang cukup untuk mampu
- 3) Siap untuk membuat apa yang terjadi tidak bias ketika ada ketegangan yang muncul dalam situasi dan keadaan yang berbeda.
- 4) Siap untuk menyesuaikan dan menata korespondensi dalam situasi dan keadaan yang berbeda.
- 5) Memiliki keadaan psikologis dan keadaan yang memadai untuk membantu penampilannya.
- 6) Memiliki wawasan yang cukup.
- 7) Memiliki tingkat pengajaran konvensional yang memadai.

- 8) Memiliki kemampuan yang berbeda untuk membantu kehidupan, misalnya, bakat dalam dialek yang tidak diketahui.
- 9) Dapat berasosiasi dengan unsur lingkungan.
- 10) Memiliki landasan pembinaan keluarga yang layak.
- 11) Memiliki sikap yang solid dan aman meskipun menghadapi pendahuluan hidup.
- 12) Konsisten bertindak tegas ketika dihadapkan dengan berbagai masalah, misalnya tetap solid, sabar dan tidak gentar ketika dihadapkan dengan masalah hidup.

Menurut Lautster (2010, hlm. 35) tipikal orang yang mempunyai rasa percaya diri adalah seperti berikut:

- 1) Percaya pada kecukupan diri adalah perilaku positif individu tentang dirinya sendiri bahwa dia benar-benar mendapatkan apa yang dia lakukan.
- 2) Harapan adalah perilaku positif seseorang yang umumnya memiliki perspektif yang layak dalam mengelola segala sesuatu tentang kepercayaan, diri, dan kapasitas.
- 3) Objektif adalah seseorang yang memiliki kepastian untuk melihat masalah atau segala sesuatu sebagaimana mestinya, tidak seperti yang ditunjukkan oleh kebenaran pribadi atau sebagai dirinya sendiri.
- 4) Keterjangkauan seseorang untuk menanggung semua yang telah membuahkan hasil adalah individu yang mampu.
- 5) Penalaran yang praktis dan bijaksana adalah penyelidikan terhadap suatu hal, suatu masalah, suatu kejadian dengan memanfaatkan suatu pandangan yang dapat dianut oleh akal dan begitu pula dengan situasinya.

c. Poin Pendukung Percaya Diri

Fokus yang dapat mempengaruhi keyakinan diri individu, sebagaimana ditunjukkan oleh Hakim (2002:121) muncul dengan sendirinya sebagai berikut:

- 1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah iklim hidup utama, yang sangat persuasif dalam pengembangan yang mendasari kepercayaan diri pada individu. Fearlessness adalah keyakinan individu terhadap semua bagian manfaat yang ada pada dirinya dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Rasa percaya diri dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sejak remaja, dengan asumsi seseorang berada dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebenarnya jika iklim tidak cukup untuk membuat orang tersebut yakin, ia akan kehilangan sistem pembaruan untuk dimasukkan ke dalam diri. Sekolah di atas segalanya yang benar-benar menentukan kesopanan atau ketidaksukaan karakter seseorang adalah pendidikan keluarga.

2) Pendidikan formal

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan utama bagi anak-anak setelah iklim keluarga. Sekolah memberikan ruang kepada anak-anak untuk mengomunikasikan keberanian dan kepercayaan diri mereka dengan teman-teman mereka.

Hakim (2002:122) menelaah bahwa kepercayaan diri siswa serta siswi di sekolah mampu dibangun lewat aneka macam bentuk kegiatan menjadi berikut:

- a) Kembangkan keberanian untuk mengajukan pertanyaan
- b) Bagian pendidik yang secara efektif mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa
- c) Bekerja pada memeriksa dan mendiskusikan
- d) Melakukan pertanyaan di depan kelas
- e) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
- f) Dinamis dalam pertandingan olahraga
- g) Mengetahui cara membuat wacana
- h) Ikut serta dalam latihan ekstrakurikuler
- i) Melaksanakan disiplin yang dapat diandalkan
- j) Memperluas koneksi yang solid dan lainnya

3) Pendidikan non formal

Keberanian akan lebih mantap dengan asumsi seseorang menikmati manfaat yang menyebabkan orang lain merasa heran. Kapasitas atau bakat dalam ruang tertentu dapat diperoleh melalui pengajaran nonformal, misalnya: bermain alat musik, mengikuti kursus liputan berita, kursus dialek yang tidak diketahui, kemampuan memasuki dunia kerja, ekspresi vokal, sekolah yang ketat, dan sebagainya. perkembangan rasa takut pada individu yang bersangkutan.

d. Faktor Penghambat Percaya Diri

1) Kondisi Fisik

Kepercayaan diri juga dapat berpengaruh dalam perubahan kondisi fisik. Anthony (1992, hlm. 63) berkata bahwa penampilan fisik ialah penyebab pertama rendahnya harga diri serta kepercayaan diri seseorang.

- 2) Tidak memiliki sesuatu (tujuan, keinginan, fokus) yang diberikan dengan sungguh-sungguh.
- 3) Tidak memiliki pilihan usaha yang konklusif (melayang).
- 4) Tidak berdaya melawan kekecewaan atau menyerah meskipun ada masalah atau kesulitan.
- 5) Tidak adanya inspirasi untuk maju, lesu atau menyedihkan.
- 6) Secara teratur mengabaikan pekerjaan atau kewajiban (tidak ideal).
- 7) Tidak mampu menunjukkan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan secara meyakinkan.

Seperti yang digambarkan di atas, cenderung beralasan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada diri seseorang, yaitu faktor dalam dan unsur luar.

Model pembelajaran berbasis isu digunakan dengan alasan bahwa dalam model PBL siswa diinstruksikan untuk belajar dengan cara berkelompok. Pembelajaran kumpul ini membikin para siswa dan siswi merasakan tidak sendirian karena yang akan meraka

lakukan adalah sistem pembelajaran bersama teman-teman kelompoknya. Dengan cara ini, siswa yang baru saja tidak memiliki rasa kepercayaan diri lebih akan berani dan yakin sebab efek sampingan dari kumpul-kumpul yang akan diperlihatkan adalah hasil dari kerja sama hingga mereka akan lebih yakin dengan tanggapan mereka. Demikian juga, melalui cara ini mereka merasakan lebih banyak persaingan. Ini memacu siswa dan siswa untuk menjadi luar biasa di antara teman-teman mereka yang lain.

e. Usaha Pengajar buat Menaikkan Rasa Percaya Diri Siswa serta siswi

Upaya pengajar untuk membangun perilaku percaya diri ini tidak datang begitu saja namun ada jalan untuk mencapainya, kepercayaan diri harus mendarah daging untuk membina lebih baik. Saat ini otoritas publik sedang menyesuaikan pengajaran karakter dalam program pendidikan sekolah di semua tingkatan, oleh karena itu sekolah sebagai lembaga pendidikan harus berperan dalam mengembangkan kepastian siswa dan siswa. Bebas adalah perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan percaya pada kemampuan sendiri, ini adalah salah satu karakter yang akan diciptakan juga. Untuk memperluas kepastian siswa dan siswa, sekolah dan pendidik mencari latihan yang menyertainya, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Mengarahkan lomba. Perlombaan juga dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu persaingan ilmiah tertentu dan persaingan non-ilmiah, dalam setiap persaingan untuk menang terdapat unsur yang vital dan definitif, yaitu faktor kepastian, jika kepastian hilang selama perlawanan maka umumnya menantang untuk memenangkan oposisi. Untuk keberanian siswa dan siswa yang akan dimasukkan, siswa dan siswa didorong untuk berpartisipasi dalam kontes. 2) Latihan peningkatan yang mengasah kemampuan siswa dan siswa. Dengan memiliki apa yang dibutuhkan (kemampuan) siswa dan siswa dapat menumbuhkan perilaku tertentu, maka pada saat itu, dalam sistem perombakan tersebut

pengajar dapat mengasah kemampuan siswa dan siswa dengan teknik pembelajaran yang berbeda, misalnya siswa dan siswa menyederhanakan pekerjaan yang bersifat selesai tanpa bantuan orang lain tanpa bantuan sahabat. 3) Memberikan tugas individu. Tugas otonom yang terpisah akan mempersiapkan kita untuk menempatkan persediaan dalam kapasitas kita sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dengan Autonomous Review, kita akan terbiasa menangani masalah, apakah tugas yang kita lakukan benar atau salah (siapa diajak bicara instruktur) yang utama adalah keberanian dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Untuk sampai pada siswa yang memiliki karakter hebat atau dominan dalam sistem desain ulang, karakter ideal ditanamkan. Kepercayaan pada siswa dan siswa memegang peranan penting dalam prestasi belajar, karena, jika siswa membutuhkan kepastian hal itu dapat membuat siswa dan siswa tidak dapat menjawab pertanyaan, tidak memiliki keinginan untuk tampil di depan kelas, dipermalukan untuk bertanya kepada instruktur meskipun ilustrasinya tidak terlihat, dan Anehnya menyontek harus dimungkinkan oleh siswa dan siswa karena mereka tidak percaya pada kapasitas mereka. Oleh karena itu, sebagai pengajar, kita harus berkewajiban untuk melakukan yang terbaik agar siswa dan siswa memiliki perilaku yang pasti dengan menanamkan mereka sejak muda.

Seperti digambarkan di atas, para ahli dapat berpendapat bahwa upaya untuk mengembangkan keberanian adalah sebagai berikut: 1) Mulai membuat korespondensi dua arah oleh setiap siswa dan siswa baik selama perbaikan sistem atau di luar ruang belajar. 2) Menyampaikan inspirasi kepada siswa dan siswa yang hanya diam dengan membujuk mereka dengan imbalan atau hibah kepada siswa yang mau mendekat. 3) Ketika siswa yang ingin tampil di depan, jangan menghakimi siswa dan siswa yang tidak benar.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan definitif pelaksanaan latihan redesain di sekolah. Hasil belajar adalah derajat dominasi yang telah dicapai oleh siswa dan siswa dalam sistem pembelajaran yang telah diakui sejauh yang mereka tahu, dengan alasan bahwa dalam kapasitas belajar ada penanda yang berbeda untuk menentukan dan membedakan dan mengukur tingkat pencapaian siswa dan siswa pada setiap redesign yang menggabungkan ruang perasaan, ruang mental, dan ruang psikomotorik. Hasil belajar dapat digarap melalui upaya sadar yang dilakukan secara efisien yang mengarah pada perubahan positif yang dapat dikenal sebagai sistem pembelajaran. Selesainya sistem pembelajaran menyiratkan hasil belajar siswa yang mereka peroleh.

Menurut Sudjana (2011, hlm. 22-23) ada beberapa perspektif yang menjadi objek penilaian mulai dari Domain Mental, Domain Emosional, dan Domain Psikomotor. Bidang mental dihubungkan dengan hasil perolehan ilmiah yang berasal dari 6 sudut pandang, yaitu pemahaman, penerapan, penyelidikan, penggabungan, dan penilaian. Dua sudut pandang awal disebut mental tingkat rendah dan empat perspektif berikut menggabungkan mental tingkat signifikan. Ruang emosional menyangkut perilaku yang berasal dari lima perspektif, yaitu pengakuan khusus, reaksi atau tanggapan, evaluasi, asosiasi, dan penyamaran. Area psikomotorik khawatir tentang memperoleh hasil dari kemampuan dan kapasitas untuk bertindak. Ada enam bagian dari area psikomotor, yaitu 1) perkembangan refleksi, 2) kemampuan perkembangan fundamental, 3) kapasitas persepsi, 4) kesesuaian dan ketepatan, 5) perkembangan keahlian yang kompleks, dan 6) perkembangan ekspresif dan interpretatif.

Seperti kesepakatan yang dibicarakan di atas, cenderung beralasan bahwa hasil belajar berarti evaluasi terakhir dari siklus dan presentasi yang telah selesai berulang-ulang, dan akan disimpan cukup lama atau mungkin tidak selalu hilang dengan alasan bahwa

hasil belajar juga memperhatikan hasil belajar. struktur karakter individu yang umumnya perlu mencapai hasil yang lebih baik dengan tujuan bahwa mereka akan mengubah perspektif dan menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

b. Unsur-unsur Hasil Belajar

Bloom dalam Tampubolon (2014, hlm. 140) secara komprehensif memisahkan hasil belajar menjadi tiga bidang, yaitu ruang mental, ruang penuh perasaan, dan ruang psikomotorik.

1) Ranah kognitif

Area mental khawatir tentang hasil perolehan ilmiah yang datang dari enam sudut, khususnya pengetahuan dan ingatan, mendapatkan, aplikasi, penyelidikan, penyatuan, dan penilaian.

2) Ranah afektif

Ruang penuh perasaan khawatir tentang perilaku dan nilai-nilai.

3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak sebagai penguasaan dan kapasitas individu untuk bertindak.

Ketiga komponen hasil belajar tersebut adalah wilayah mental yang meliputi ruang keilmiahan hasil belajar, misalnya, pengetahuan, pemahaman dan penilaian, ruang penuh perasaan yang meliputi perilaku dan atribut, ruang psikomotor yang meliputi ruang keahlian, dan kapasitas untuk bertindak. Komponen-komponen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Semua bidang atau ruang tersebut saling berhubungan, dengan tujuan agar dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa dan siswi.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Seperti yang ditunjukkan oleh Sudjana (2011) perkembangan ini akan dikomunikasikan dalam bagian perilaku.

1) Hasil belajar adalah praktik yang dapat diperkirakan. Untuk melihat hasil belajar, kita dapat menggunakan tes pada prestasi belajar.

- 2) Hasil belajar menonjolkan individu sebagai alasan, menyiratkan bahwa seseorang berubah menjadi penghibur.
- 3) Hasil belajar bisa dinilai tinggi atau rendahnya kualitas yang diterapkan lebih dahulu.
- 4) Memperoleh hasil mengacu pada memperoleh prestasi dari latihan yang dilaksanakan dengan sengaja atau sengaja.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sebagaimana ditunjukkan oleh hipotesis Gestals dalam Susanto (2014, hlm. 12) belajar adalah interaksi yang dikembangkan yang dapat diuraikan bahwa pada dasarnya tubuh dan jiwa anak adalah mencipta. Penilaian komparatif juga diungkapkan Wasliman dalam Susanto (2014, hlm. 12) bahwa hasil belajar yang dicapai siswa adalah hasil korespondensi diantara bermacam faktor yang mempengaruhi, baik faktor dalam ataupun faktor luar. Wasliman (2007, hlm. 159) lebih lanjut menjelaskan bahwa salah satu unsur yang menentukan hasil belajar adalah sekolah. Sifat mengajar di sekolah tidak sepenuhnya dipastikan oleh pendidik, seperti yang sudah dijelaskan oleh Sanjaya dalam Susanto (2014, hlm. 13) bahwa menunjukkan menyiratkan titik yang cukup tegas didalam pelaksanaan pembelajaran. Ruseffendi di Susanto 2014, hlm. 14) membedakan fokus yang berpengaruh pada hasil belajar menjadi 10 macam, khususnya: wawasan, status anak, kemampuan, keinginan belajar, minat, model pertunjukan materi, perilaku individu dan instruktur, iklim belajar, kemampuan pendidik, dan keadaan daerah setempat.

Hal ini pun secara langsung sesuai dengan apa yang secara khusus disebutkan oleh Sujana dalam Susanto (2014, hlm. 15), kalau hasil belajar yang diperoleh siswa dan siswa disebabkan oleh dua elemen utama, yaitu faktor dari dalam dan variabel yang berasal dari luar. mahasiswa dan mahasiswa. atau sekali lagi unsur alam.

e. Upaya Menaikkan Hasil Belajar

Untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa, siswa harus bekerja pada sifat pembelajarannya, untuk membangun hasil belajar yang paling ekstrim, siswa dan siswa harus memiliki sikap yang sehat, anggota yang dinamis, baik secara tulus, intelektual, dan sosial dalam sistem pembelajaran. Serta menunjukkan energi yang tinggi untuk belajar, semangat yang tinggi untuk belajar dan keberanian.

Upaya pendidik untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa sesuai Sudjana (2011, hlm. 7)

- 1) Peningkatan pergerakan dan kreativitas mahasiswa dan mahasiswa.
- 2) Meningkatkan disiplin sekolah yang ditunjuk untuk membantu siswa dan siswa dengan mendapatkan diri mereka sendiri dan mengambil bagian dalam mencegah munculnya masalah disiplin dan mencoba untuk membangun iklim yang menarik untuk mendesain ulang latihan sehingga mereka duduk ketat untuk setiap standar yang telah digunakan.
- 3) Memperluas inspirasi belajar. Dengan demikian, pendidik terdorong untuk dapat memperluas inspirasi siswa untuk diwujudkan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidik harus pintar membuat lingkungan belajar lebih baik. Dengan suasana proses belajar yang membuat siswa senang, siswa dan siswa akan menekankan sistem desain ulang dan meningkatkan minat belajar, dan itu akan diikuti oleh siswa dan siswa yang hasil belajarnya dapat meningkat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Sitha Nirmala (2014)

Dalam skripsinya berjudul "Pemanfaatan Metodologi Logika dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Minat Mahasiswa dan Mahasiswa". Kajian ini bertujuan untuk memperluas minat pelajar dan mahasiswa melalui pemanfaatan

metodologi logis dengan model Problem Based Learning dalam topik pemutakhiran terpadu pada materi hemat energi secara berkelanjutan, sub topik penggunaan energi di kelas IV SDN Aria Sacanagara . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan model Problem Based Learning dapat membangun minat siswa dan siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata siswa dan siswa dalam meningkatkan perilaku minat dari tahap I ke tahap II, khususnya pada tahap I perilaku minat muncul 66,7 persen dengan kumpul cukup, Tahap II 76% dengan kumpul besar. Hasil akhir yang didapat dari evaluasi ini menyiratkan bahwa pemanfaatan model Problem Based Learning sangat kuat untuk memperluas minat siswa dan siswi dalam redesign topikal mata kuliah hemat energi berkelanjutan, sub topik penggunaan energi kelas IV. sekolah.

2. Hasil Penelitian Nurul Ulfah Sari Anugrah (2014)

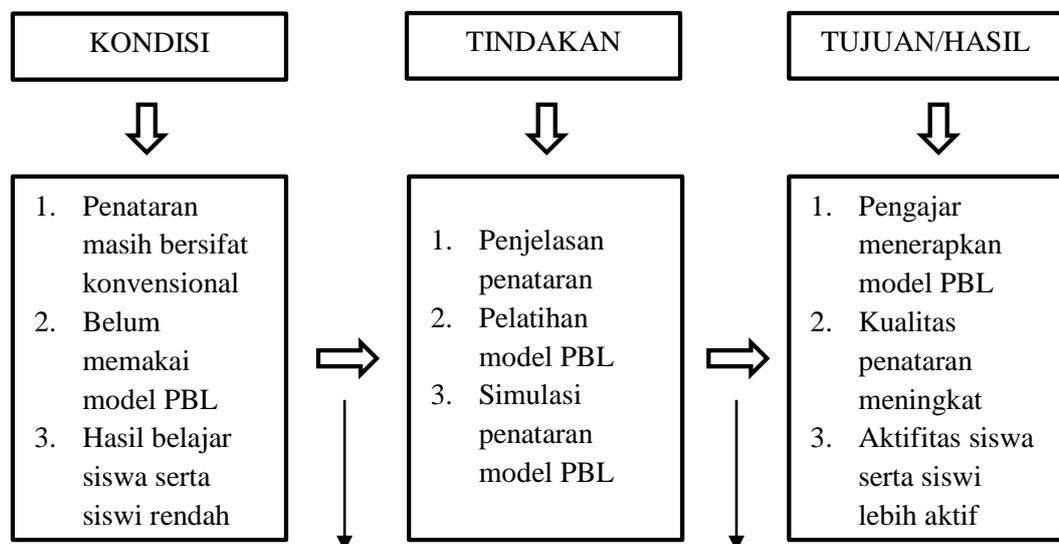
Pada journal nya yang memiliki judul “Model *Problem Based Learning* buat Menaikkan Perilaku Kerja Sama serta hasil belajar Siswa serta siswi kelas IV SDN Cipamengpeuk Sumesertag pada Subtema Kebersamaan pada Keberagaman”. Penelitian ini memakai Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada III fase. Pada tiap fasenya berasal dari berbagai macam tindakan, proses perencanaan, proses pelaksanaan, proses analisis serta proses refleksi. Hasil dari penelitian fase I memberikan hasil belajar siswa serta siswi meraih presentase ketuntasan sebesar 70 persen dengan rata-rata nilai siswa serta siswi 3, untuk nilai perilaku kerjasama siswa serta siswi pada fase ini dikelompokkan pada kategori (cukup baik) dengan nilai rata-rata siswa serta siswi 2,5. Sementara itu fase II yang ialah perbaikan dari fase I mengalami peningkatan sebesar 82,5 persen dengan nilai rata-rata siswa serta siswi 3,35 serta buat nilai perilaku kerjasama pada fase II ini dikelompokkan (baik). Serta pada fase III yang ialah penyempurnaan dari fase II mengalami peningkatan sebesar 92,5 persen dengan nilai rata-rata 3,605 serta buat nilai perilaku kerjasama pada fase III ini dikelompokkan ke pada kelompok (baik). Seperti hasil penelitian, maka bisa disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning*

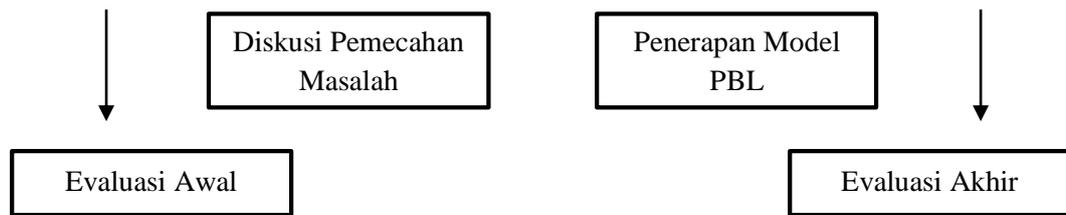
bisa menaikkan perilaku kerjasama serta hasil belajar siswa serta siswi kelas IV SD Cipamengpeuk Sumesertag pada subtema kebersamaan pada keberagaman. Dengan demikian model *Problem Based Learning* bisa dijadikan salah satu alternatif model penataran buat diterapkan pada penataran tematik.

C. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran buat penelitian ini digambarkan pada gambar berikut :

Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran





Sumber: Sena Soraya, 2020

Kegiatan penataran yang diperlukan bisa membentuk siswa serta siswi buat menjadi seorang individu yang percaya diri serta mampu menghadapi persoalan hidupnya di lalu hari. Pada pelaksanaan penataran, siswa serta siswi dipaksa terjalin aktif pada proses penataran lewat diskusi kelompok. Hingga penataran ini ccok buat membuat berkembang wawasan dasar ataupun kompleks.

Di sekolah SDN 2 Jayagiri siswa serta siswi masih pasif terhadap proses penataran di kelas, kurangnya moyivasi yang diberikan dari pengajar pada siswa serta siswi serta siswa serta siswi cenderung berperilaku pasif. Kurangnya step berpikir kritis siswa pada menyelesaikan suatu masalah pada penataran sehingga nilai siswa serta siswi maish di bawah KKM.

Pada kesempatan ini peneliti ingin mencoba memakai model penataran *Problem Based Learning* pada subtema pentingnya menjaga asupan makanan sehat dengan memakai soal memecahkan masalah pada suatu penataran serta menyelesaikan persoalan pemecahan masalah tersebut dengan hal-hal yang sebelumnya atau pernah dialami siswa serta siswi.

D. Asumsi serta Hipotesis

1. Asumsi

Dugaan yang didapat adalah premis, sesuai dengan referensi Kata Besar Bahasa Indonesia, sangat mungkin dugaan. Kecurigaan juga dapat diartikan sebagai alasan untuk mencurigai karena dianggap sebagai bukti. Terlebih lagi, praanggapan atau rekomendasi ahli yang dianggap terbukti tanpa persyaratan bukti apa pun juga dapat dianggap sebagai praduga.

Melihat signifikansi dugaan di atas, maka kecurigaan dalam penelitian ini berarti:

- a. Sebuah program pendidikan tahun 2013 bisa dibilang sudah tuntas dilaksanakan di SDN 2 Jayagiri.
- b. Pendidik dianggap memiliki pengetahuan dan kepandaian dalam menerapkan model redesign untuk latihan pemutakhiran.
- c. Kantor dan yayasan yang diharapkan dapat melaksanakan model Problem Based Learning dipandang sudah cukup.

2. Hipotesis

Sebagaimana struktur kecurigaan dan kecurigaan sebagaimana dikemukakan di atas, maka spekulasi kegiatan ujian ini mengandung makna sebagai berikut: “Pemanfaatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dapat Lebih Mengembangkan Hasil Belajar Siswa dan Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran 3 Subtopik “Pentingnya Menjaga Asupan Makanan Sehat”.